

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tema peneliti. Penelitian mengenai strategi komunikasi politik digital partai baru dengan fokus penelitian Partai Solidaritas Indonesia akan lebih mudah diteliti dengan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan mengobservasi secara langsung kepada narasumber penelitian bagaimana proses strategi komunikasi digital yang dilakukan PSI. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah penelitian yang dapat membedah langsung bagaimana proses strategi dari sebuah partai politik dapat dijalankan yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dapat dilakukan dengan cara mengobservasi individu ataupun kelompok sebagai narasumber penelitian. Dengan cara tersebut peneliti dapat lebih memahami dan mendapatkan informasi dan data penelitian yang jelas dan akurat.

Dengan metode kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi yang dilakukan PSI dalam melakukan komunikasi politiknya melalui media digital. Selain itu alasan penelitian mengenai strategi komunikasi politik digital partai politik baru adalah bagaimana langkah yang dilakukan partai politik baru khususnya PSI guna memperkenalkan partainya dan dapat diterima oleh masyarakat. Hadirnya partai politik baru akan menambah warna dalam dunia politik di Indonesia. Bagaimana partai politik baru dapat bersaing dengan menggunakan strategi komunikasi politik digital yang dikemukakan oleh Strömbäck.

Creswell, 2009, hlm. 465) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif

adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Glaser dalam Bogdan (2016, hlm. 8) bahwa penelitian kualitatif mengembangkan konsep, fenomena, dan pemahaman dari pola di dalam data yang diperoleh daripada hanya mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis dan teori.

Penelitian strategi komunikasi politik digital partai politik baru dengan metode penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan pengurus partai PSI yang dapat diamati. Kata-kata dan lisan yang telah disampaikan dari narasumber menghasilkan sebuah pemahaman akan pentingnya memaknai sebuah media digital menjadi salah satu model komunikasi politik yang paling efektif untuk mendekati diri kepada masyarakat. Creswell (2009, hlm. 38) juga menambahkan pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya ketika memahami isi konten dari sebuah media digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti berusaha menemukan bagaimana strategi komunikasi politik yang dilakukan partai baru khususnya PSI melalui media digital. Creswell (2009, hlm. 38) menegaskan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terperinci, dan pandangan responden dalam melakukan studi pada situasi yang dialami. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana sebuah partai baru menyusun strategi komunikasinya, dengan menggunakan pendekatan yang dapat menjangkau dan di akses oleh masyarakat luas melalui media digital. Selain itu, juga terdapat studi dokumentasi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam dalam Creswell (1994, hlm. 145) dengan asumsi sebagai

berikut :

1. Penelitian kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.
2. Penelitian kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
3. Penelitian kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin.
4. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Selain itu penelitian kualitatif dipilih untuk melengkapi penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam bagaimana partai politik baru menyusun strategi komunikasi politik dengan menggunakan pendekatan dalam ruang lingkup parlemen, internal, pemilih, dan media. Creswell (2008, hlm. 46) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian di mana peneliti sangat bergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisis terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif. Sehingga, metode ini memungkinkan peneliti dapat menemui keadaan yang natural di lapangan, sehingga, dapat mencari tahu lebih dalam

mengenai topik penelitian. Kemudian hasilnya akan di deskripsikan melalui tulisan sesuai dengan pengamatan yang telah dilaksanakan.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*). Yin (2009, hlm.72-73) mengatakan bahwa studi kasus tunggal adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Yin menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus seperti:

1. Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori. Sebuah kasus tunggal, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori, dapat mengkonfirmasi, tantangan, atau memperpanjang teori. Satu kasus kemudian dapat digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori ini benar dan relevan
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus yang diteliti haruslah kasus yang jarang terjadi sehingga, layak untuk diteliti.
3. Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Tujuan menggunakan kasus ini adalah untuk menangkap situasi dan kondisi yang sudah ada sehingga, penelitian dilakukan hanya pada satu kasus saja
4. Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan.

Sedangkan menurut Creswell (2007, hlm. 73), studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu batasan sistem (kasus) atau beberapa sistem kasus dari waktu ke waktu, melalui data mendalam yang melibatkan banyak sumber daya dan melaporkan deskripsi kasus dan sistem berbasis kasus.

Penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini akan menjelaskan dan memahami objek yang diteliti yaitu partai politik baru yaitu PSI. Dalam penelitian yang berjudul strategi komunikasi digital partai politik baru, terdapat suatu

‘kasus’ yang harus dipahami lebih dalam. Menurut survei Institute for Transformation Studies (Intrans) PSI merupakan partai yang paling kuat dalam menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi politiknya. Terlebih sebagai partai baru PSI perlu bekerja lebih ekstra dalam memperkenalkan partainya kepada masyarakat. Dalam hal ini PSI menjual kesan “muda” dan “perubahan” dalam *taglinenya*. Konten kampanye yang dikemas secara unik dan baru menambah ciri khas tersendiri bagi PSI. Tidak hanya secara partainya saja, kader-kader PSI pun memanfaatkan media digital sebagai sarana kampanye dirinya. Keunggulan PSI di media digital pun dapat terlihat dari banyaknya audiens dan aktivitas PSI di media sosial. Hal tersebut menambah besarnya sayap partai PSI di media digital. Media digital menjadi fokus utama bagi PSI sebagai sarana komunikasi politiknya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana PSI memanfaatkan media digital sebagai salah satu strateginya dalam bersaing di dunia politik Indonesia.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam mengumpulkan informasi. Dalam Creswell (2007, hlm. 125) menjelaskan, bahwa konsep *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif. Creswell juga menjelaskan pengambilan secara purposif menuntut peneliti untuk menelaah kasus melalui pengumpulan data terhadap sampel yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan fokus masalah yang dikaji. Pertimbangan dalam menentukan sampel harus dikaitkan dengan hakikat penelitian.

Selain itu, Tongco (2007, hlm. 147) mengatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang benar-benar paham di bidangnya sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bisa memutuskan apa yang perlu diketahui orang dan menetapkan siapa saja yang

menjadi informannya dengan mencari orang-orang yang bisa dan bersedia untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan beberapa kriteria sebagai informan penelitian. Peneliti memerlukan informasi terkait bagaimana proses, strategi dalam menjalankan komunikasi politik, serta informasi umum terkait partai PSI. maka dari itu peneliti mewawancarai ketua dan wakil ketua bidang kampanye PSI sebagai narasumber yang menjelaskan bagaimana ide serta proses dalam menentukan strategi komunikasi PSI. Selain itu peneliti pun mewawancarai pakar komunikasi digital PSI yang juga merupakan ketua direktorat digital PSI. Beliau menjelaskan bagaimana strategi dalam mengemas kontennya di media sosial serta menganalisis perilaku khalayak di media sosial agar konten yang dibuat dapat tepat sasaran dan dapat diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai kader PSI yang sukses menjalankan strategi komunikasi politiknya di media digital. Ia menjelaskan bagaimana cara menentukan khalayak dan berkampanye melalui media digital. Lalu peneliti mewawancarai juru bicara PSI untuk mengetahui bagaimana cara PSI berinteraksi dengan khalayaknya. Kemudian koordinator bidang media sosial PSI. Ia menjelaskan bagaimana mengemas dan mendesain konten di media sosial PSI. Berikut merupakan tabel informasi informan utama:

**Tabel 3. 1** Kriteria Informan Utama

No	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	Andy Budiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Bidang Kampanye PSI</li> <li>• Ketua Bidang Eksternal PSI</li> </ul>	1 Orang
2.	Sigit Widodo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pakar Komunikasi Digital PSI</li> <li>• Ketua Direktorat Digital PSI</li> <li>• Juru Bicara PSI</li> </ul>	1 Orang

3.	Idris Ahmad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kader PSI</li> <li>• Ketua Fraksi PSI DPRD DKI Jakarta</li> </ul>	1 Orang
4.	Dedek Prayudi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kader PSI</li> <li>• Juru Bicara PSI</li> </ul>	1 Orang
5.	Yus Ariyanto	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wakil Direktur Tim Kampanye PSI</li> </ul>	1 Orang
6.	Halimah Centralismo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kordinator Bidang Media Sosial PSI</li> </ul>	1 Orang

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa informan pendukung untuk menunjang penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memverifikasi data yang didapat di lapangan dan untuk mengetahui respon dari khalayak mengenai strategi komunikasi politik yang PSI lakukan. Dalam menentukan informan pendukung, peneliti menentukan beberapa kriteria. *Pertama*, merupakan pakar komunikasi politik. Dalam hal ini fokus pertanyaan peneliti adalah pandangan beliau mengenai strategi yang dilakukan PSI berdasarkan keilmuan komunikasi dan politik. *Kedua*, merupakan khalayak PSI yang merupakan pemilih PSI. Peneliti ingin mengetahui apakah pesan yang ingin disampaikan PSI serta strategi PSI untuk menggait anak muda sebagai khalayaknya dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat. *Ketiga*, merupakan lawan politik PSI yang merupakan kader partai PAN. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana padangan saingan partai PSI, yakni Partai Amanat Nasional dalam Pemilu kemarin.

**Tabel 3. 2** Kriteria Informan Pendukung

No.	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	Adiyana Slamet	Pakar komunikasi politik	1 Orang
2.	Rizki M	Khalayak	1 Orang
3.	Firdha	Lawan Politik (Caleg Partai PAN)	1 Orang

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kantor DPP PSI yang berada di Jl. K.H. Wahid Hasyim No.194. Tanah Abang, Jakarta Pusat dan kantor DPW PSI Jl. Kelincin IV No.14, Jakarta Pusat. Tempat tersebut ditentukan langsung oleh informan utama peneliti. Hal tersebut karena pada saat melakukan penelitian, peneliti dan informan penelitian memilih hari kerja untuk melaksanakan wawancara penelitian.

Selanjutnya untuk tempat penelitian informan pendukung juga ditentukan langsung oleh informan penelitian. Untuk pakar komunikasi politik, peneliti melakukan wawancara di Universitas Komputer Indonesia yang berada di jalan Dipati Ukur No.112-116 Kota Bandung. Kemudian dalam melakukan penelitian bersama dengan khalayak PSI, wawancara dilakukan di Universitas Padjajaran yang berada di Jl. Raya Sumedang KM 21 Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Selanjutnya yang terakhir peneliti melakukan wawancara bersama dengan lawan politik PSI dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Perjuangan No. 81 Bekasi Utara.

### **3.2.3 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi politik digital yang dilakukan PSI sebagai partai baru dalam memperkenalkan partai dan produk yang dimilikinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi komunikasi politik yang diadaptasi dari teori milik Strömbäck mengenai *strategic political communication on multiple arenas*. Dalam uraian penelitian ini akan membahas mengenai ruang lingkup parlemen dengan memaksimalkan pengaruh parlemen, ruang lingkup internal dengan memaksimalkan pengaruh yang kuat pada internal partai, ruang lingkup pemilihan dengan memaksimalkan dukungan pemilih dan ruang lingkup media dengan memberikan kesan yang positif.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Data merupakan komponen paling esensial dalam penelitian. Pengumpulan data sangat rumit dan tugas sulit. O-Leary (2004, hlm. 150) menyebut



pengumpulan data yang kredibel *tough* tugas. Pengumpulan data digunakan bergantung sasaran peneliti dan keuntungan serta kerugian masing-masing metode. Wawancara didapatkan melalui diskusi individu tentang persepsi dan interpretasi mengenai suatu situasi.

Creswell (2009, hlm. 133) menetapkan langkah-langkah prosedur wawancara diantaranya: identifikasi masalah; menentukan tipe wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian; menggunakan perlengkapan rekaman memadai; menggunakan desain wawancara; menemukan jawaban wawancara berdasarkan prosedur yang tepat; menentukan tempat pelaksanaan wawancara.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini dibutuhkan sejumlah data-data dari lapangan. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Moleong (2007, hlm.157) juga mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data pendukung.

Penjelasan di atas menjadi landasan peneliti dalam menentukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan berupa wawancara, analisis isi, dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Wawancara Semi Terstruktur**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis yang dilakukan dalam wawancara ini adalah peneliti melakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang berasal dari pengembangan topik yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan penelitian untuk menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Satori dkk (2014, hlm. 129) menjelaskan salah satu teknik riset kualitatif yang paling populer adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik

pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Beg dalam Satori dkk (2014, hlm. 129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Vanderstoep dkk (2009, hlm. 224) mengemukakan, secara mendasar terdapat tiga tipe wawancara yaitu informal, dibimbing, dan terstruktur. Sebuah wawancara informal memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara mengalir dan menciptakan pertanyaan-pertanyaan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu sebagai hasil proses wawancara. Sebuah wawancara terstruktur mengikuti kerangka pertanyaan yang ditentukan. Wawancara terstruktur ditulis dengan pemeriksaan, transisi, dan pertanyaan lanjutan. Hal ini mengurangi tekanan terhadap peneliti, di mana jika menggunakan wawancara informal harus berpikir cepat ketika wawancara berlangsung. Sebuah teknik yang memiliki sejumlah manfaat baik dari wawancara informal dan struktur adalah wawancara dengan panduan. Wawancara dengan panduan mengikuti kerangka pertanyaan tetapi tidak bersifat kaku seperti wawancara terstruktur, peneliti diberikan kebebasan untuk menyimpang dari pertanyaan wawancara jika dibutuhkan untuk menemukan hal-hal yang tidak disengaja atau hasil yang berguna.

Wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi serta komunikasi untuk mengungkap sikap, kelakuan, pengalaman serta harapan responden, dan variabel yang berpengaruh dalam wawancara adalah : pewawancara, responden, pedoman wawancara, laporan serta situasi wawancara. Selain itu, pedoman wawancara dibuat untuk memberikan arahan serta batasan-batasan seputar pertanyaan wawancara agar tidak terlalu meluas saat berlangsungnya sesi wawancara sehingga, hasilnya dapat di pertanggung jawabkan. Pedoman wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data yang objektif serta mendalam mengenai strategi komunikasi politik digital yang dilakukan oleh partai baru PSI.

### **3.4.2 Analisis Data**

Menurut Clark dan Creswell (2015, hlm. 66) yang membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada saat menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan berdasarkan kata-kata dan gambar, bukan dengan angka. Data yang diperoleh kemudian akan menggambarkan sebuah fenomena utama yang diteliti. Saat menganalisis data kualitatif, peneliti akan mengelompokkan teks atau gambar tersebut menjadi sebuah indikator dan menafsirkan makna dari masing-masing indikator tersebut. Dari banyaknya indikator yang diperoleh, akan didapatkan sebuah pola dalam data yang akan menyoroti sebuah fenomena yang diteliti. Temuan yang didapat berupa deskripsi terperinci mengenai topik atau tema dari gagasan utama dalam pembahasan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggambarkan individu dan mengidentifikasi tema, gambaran yang kaya dan kompleks muncul dari sebuah fenomena yang sedang dieksplorasi.

Semua wawancara pada saat melakukan penelitian direkam secara audio dan ditranskrip kata demi kata. Setelah transkrip selesai, penulis akan melakukan proses analisis data mentah yang didapat dari wawancara. Peneliti melakukan analisis naratif yang dilakukan secara manual dengan berpedoman pada kerangka teoritis. Setelah itu peneliti akan membagi kedalam beberapa tema dan indikator yang akan menghasilkan temuan kesimpulan dari data wawancara. Tidak hanya itu, penulis juga memverifikasi konten komunikasi politik digital yang dibuat PSI di media sosial dan laman partainya. Hal tersebut untuk mengetahui produk yang dihasilkan PSI sebagai strategi komunikasinya kepada masyarakat melalui media digital.

### **3.4.3 Studi Dokumentasi**

Menurut Daymon dan Hollowey (2011, hlm. 277) studi dokumentasi merupakan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar secara tertulis, dicetak, visual, multi-media dan bentuk digital. Dokumentasi yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan foto-foto konten serta tampilan media digital PSI. Dokumentasi tersebut berkontribusi dalam penelitian ini karena peneliti dapat mengetahui konten apa saja yang sudah dibuat PSI dalam melakukan strategi komunikasi politiknya dalam dunia digital. Studi dokumentasi juga digunakan sebagai informasi penguat dari pernyataan informan penelitian. Selain itu peneliti juga melampirkan dokumentasi sebagai bukti wawancara bersama informan penelitian.

### 3.5 Prosedur Penelitian

#### 3.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian, seperti: daftar pertanyaan, buku catatan, alat perekam, dan alat dokumentasi. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2019 dengan mengumpulkan beberapa studi literatur yang dapat menunjang penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada Departemen Ilmu Komunikasi hingga fakultas FPIPS untuk mendapatkan surat izin penelitian yang ditujukan kepada informan penelitian. Sebelum itu peneliti juga sudah membuat janji kepada informan penelitian untuk melakukan wawancara.

#### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti akan langsung terjun kelapangan untuk meneliti terkait strategi komunikasi politik digital partai baru yaitu PSI. Adapun waktu pada saat melakukan wawancara yakni sebagai berikut:

**Tabel 3.3** Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Utama

<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Keterangan</b>
29 Juli 2019	Kantor DPP PSI	Andi Budiman (Ketua Tim Kampanye PSI)

21 Agustus 2019	Kantor DPP PSI	Sigit Widodo (Ketua Direktorat Digital PSI)
21 Agustus 2019	Kantor DPP PSI	Dedek Prayudi (Juru Bicara PSI)
22 Agustus 2019	Kantor DPW PSI	Idris Ahmad (Ketua Fraksi PSI DPRD DKI Jakarta)
12 Desember 2019	Kantor DPP PSI	Yus Ariyanto (Wakil Direktur Kampanye PSI)
20 Desember 2019	Via Whatsapp	Halimah Centralismo (Kordinator Bidang Media Sosial PSI)

**Tabel 3.4 Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Pendukung**

<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Keterangan</b>
15 Agustus 2019	Universitas Padjajaran	Rizki M (Khalayak PSI)
20 Agustus 2019	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	Firdha (Lawan Politik PSI)
1 Oktober 2019	Universitas Komputer Indonesia	Adiyana Slamet (Pakar komunikasi Politik)

### 3.6 Tahap Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengkategorikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Berikut adalah teknik analisis data pada studi kasus secara singkat yang disajikan oleh Cresswell (2007, hlm. 156).

**Tabel 35 Teknik Analisis Data Studi Kasus**

<b>Analisis dan Representasi Data</b>	<b>Penelitian Studi Kasus</b>
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan berkas atau catatan-catatan untuk data penelitian.

Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat bentuk kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Gambarkan kasus yang terjadi beserta konteksnya
Klasifikasi data	Gunakan pengumpulan kategori untuk menetapkan tema atau pola
Penggambaran dan visualisasi	Membuat gambaran mendalam tentang kasus ini dengan menggunakan narasi, tabel, dan gambar

Studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Maka dari itu, suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau seting di mana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. Peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Creswell (2007, hlm. 163) mengatakan ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang acap kali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus uji keabsahan data.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Creswell (2010, hlm. 225) beranggapan bahwa istilah validitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respon), ataupun dengan generalisasi (yang berarti validitas eksternal atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada seting, orang,

atau sampel yang baru) dalam penelitian kuantitatif (mengenai generabilitas dan reliabilitas).

Validitas berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan dalam mencari dan mengolah data Creswell (2009, hlm. 190). Beberapa syarat dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan “kepercayaan,” “keaslian,” dan “kredibilitas” (Creswell dan Miller, 2000 dalam Creswell (2010, hlm. 226), dan itu adalah topik yang sangat diperdebatkan Lincoln dalam Creswell (2010, hlm. 226). Menurut Creswell (2010, hlm. 226) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, namun, peneliti hanya menggunakan cara berikut:

### **3.7.1 Triangulasi**

Triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema terkait. Tidak semua fakta adalah data. Oleh karenanya, pengecekan beragam data dari beragam sumber akan mengurangi kesalahan sekaligus membuat kumpulan data tersebut menjadi data-data yang masuk akal. Mentrangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Dalam mencapai kredibilitas data. Penulis menggunakan triangulasi yang bersumber dari studi dokumentasi. Selain itu berdasarkan informan pendukung yaitu khalayak, pakar komunikasi politik dan lawan politik PSI yang merupakan informan pendukung.

### **3.7.2 Membercheck**

Alwasilah (2017, hlm. 132) menjelaskan, *membercheck* atau mengecek ulang ditujukan untuk (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu di observasi, (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Untuk mengetahui keakuratan dari hasil riset yang peneliti akan diambil, secara teknis peneliti akan membawa dan menunjukkan kembali laporan akhir ke hadapan partisipan yaitu partai PSI sebagai responden peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek ulang apakah data yang diambil dan diolah akurat. Sebab peneliti khawatir akan adanya salah tafsir antara responden dan peneliti dalam hasil akhir penyusunan laporan. Dalam metode mengecek ulang hasil data yang peneliti dapatkan dari responden, juga bertujuan untuk melihat fokus dari isi yang ingin peneliti dapatkan dari strategi komunikasi politik digital partai PSI.

### 3.8 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

#### 3.8.1 Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

**Tabel 3.6** Matriks Pencarian Data dan Fakta

Rumusan Masalah	Data	Sumber Data	Cara
Tim Manajemen Kampanye	- Penggambaran umum terhadap partai berorientasi pada produk, penjualan, pasar.	- Ketua Partai PSI - Ketua bidang media Partai PSI	- Wawancara mendalam - observasi
Arena Parlemen	- Identifikasi komunikasi politik digital dalam arena parlemen	- Anggota bidang media Partai PSI	
Arena Internal	- Identifikasi komunikasi politik digital dalam arena internal	- Kader Partai PSI	



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan sumber daya internal</li> </ul>		
Arena Pemilihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi komunikasi politik digital pada arena pemilihan</li> <li>- Memaksimalkan komunikasi digital dalam memperoleh suara dukungan pemilih</li> </ul>		
Arena Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi komunikasi politik digital dala memanfaatkan media</li> <li>- Memberikan kesan positif pada partai</li> </ul>		

Sumber. Data Olahan Peneliti

### 3.8.2 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian.

### 3.8.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan pada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan.

### **3.8.4 Penyusunan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penyusunan pertanyaan penelitian, peneliti merujuk pada teori yang dijelaskan oleh Strömbäck mengenai strategi komunikasi berbagai arena. Dalam teori tersebut Strömbäck menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk dalam melakukan strategi komunikasi. Hal tersebut meliputi arena parlemen, internal, pemilihan dan media. Tidak hanya itu dalam teorinya Strömbäck pun menjelaskan pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan strategi komunikasi politik, seperti partai berorientasi pada produk, partai berorientasi pada penjualan dan partai berorientasi pada pasar. Dalam menyusun pertanyaan penelitian, tahapan pertama peneliti menentukan kategorisasi dan kata kunci sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya peneliti membagi pertanyaan tersebut kedalam kategorisasi dan kata kunci tersebut. Untuk setiap pertanyaannya peneliti membuat kedalam 5W+1H. Hal tersebut agar tidak ada pertanyaan yang terlewat, serta informasi yang dibutuhkan dapat terjawab oleh informan penelitian.

Peneliti juga membuat pertanyaan ke masing-masing informan, baik informan utama maupun informan pendukung. Pertanyaan disesuaikan dengan kategorisasi informan. Seluruh pertanyaan yang ditanyakan kepada informan penelitian meliputi aspek kategorisasi serta kata kunci yang sudah peneliti persiapkan sebelumnya. Pertanyaan penelitian meliputi seluruh aspek yang dilakukan pada saat melakukan proses strategi komunikasi melalui digital.